

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kebakaran

##### 1. Pengertian Kebakaran

Kebakaran merupakan kejadian yang muncul dari adanya api yang tidak terkontrol yang disebabkan oleh konsleting listrik, rokok, dan bahan kimia. Pedoman Segitiga Api menjelaskan tentang munculnya api memerlukan 3 komponen yakni bahan yang mudah terbakar, oksigen dan panas<sup>1</sup>. Kebakaran bisa terjadi dimana dan kapan saja ketika ada bahan yang mudah terbakar dan sumber kebakaran. Terdapat dua macam sistem perlindungan bangunan terhadap bencana kebakaran yakni sistem proteksi aktif dan pasif<sup>10</sup>.

##### 2. Konsep Kebakaran

Kebakaran terjadi karena api kecil yang tidak segera dipadamkan. Untuk menimbulkan api harus ada 3 unsur yang saling berhubungan, yaitu oksigen, bahan yang dapat terbakar (bahan bakar), dan peningkatan suhu adalah teori api. Ketiga unsur tersebut disebut dengan istilah 'Segitiga Api'<sup>11</sup>. Jika ketiga unsur tersebut masih ada maka kebakaran tidak akan padam<sup>12</sup>.



Gambar 2.1 Segitiga Api

a. Bahan Bakar (yang harus menjadi / berbentuk uap)

Bahan bakar dapat berupa padat, cair dan gas. Bahan bakar yang dapat terbakar yang bercampur dengan oksigen dari udara<sup>13</sup>.

b. Oksigen (yang cukup untuk menentukan titik penyalan)

Oksigen merupakan kebutuhan dasar yang mutlak diperlukan oleh makhluk hidup, kendaraan bermotor, maupun industri. Sumber oksigen adalah dari udara, dimana dibutuhkan paling sedikit sekitar 15% volume oksigen dalam udara agar terjadi pembakaran. Tanpa adanya oksigen maka proses kebakaran pun tidak dapat terjadi<sup>14</sup>.

c. Panas

Sumber panas diperlukan untuk mencapai suhu penyalan sehingga dapat mendukung terjadinya kebakaran. Sumber panas antara lain: panas matahari, permukaan yang panas, nyala terbuka, gesekan, reaksi kimia eksotermis, energi listrik, dan percikan api listrik, api las / potong<sup>1</sup>.

### 3. Faktor Terjadinya Kebakaran

a. Faktor Manusia

kelalaian, kecerobohan, kurang hati-hati dan kurang waspada terhadap aturan pemakai/konsumen energi listrik merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kebakaran listrik<sup>15</sup>.

b. Faktor Teknis

Kebakaran dapat terjadi karena faktor teknis. Faktor teknis meliputi proses kimia, tenaga listrik, dan fisik/ mekanis<sup>16</sup>.

c. Faktor Alam

Kebakaran dapat terjadi secara alami antara lain disebabkan oleh petir, letusan gunung berapi, batu bara yang terbakar<sup>17</sup>. Curah hujan juga merupakan faktor alam yang dapat mempengaruhi peristiwa kebakaran<sup>18</sup>.

#### 4. Sistem Proteksi Kebakaran

Setiap perencanaan tempat kerja harus mempertimbangkan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan upaya penanggulangan kebakaran<sup>19</sup>. Sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan dan sarana. Sistem proteksi kebakaran digunakan untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran<sup>3</sup>.

##### a. Sistem proteksi pasif

Sistem proteksi pasif adalah kemampuan stabilitas struktur dan elemennya, konstruksi tahan api, kompartemenisasi dan pemisahan, serta proteksi pada bukaan yang ada untuk menahan dan membatasi kecepatan menjalarnya api dan asap kebakaran. Sistem proteksi pasif terdiri dari :

##### 1) Ketahanan Api dan Stabilitas

Suatu bangunan gedung harus stabil secara struktural selama kebakaran sehingga pada saat terjadi kebakaran pengguna gedung punya cukup waktu untuk evakuasi secara aman. Selain itu juga dapat memberikan cukup waktu bagi tim pemadam kebakaran untuk memasuki lokasi.

##### 2) Kelas Bangunan

Kelas bangunan gedung adalah pembagian bangunan gedung yang sesuai dengan jenis penggunaannya. Ada 10 pembagian kelas bangunan, yaitu<sup>3</sup> :

##### a) Kelas 1 : Bangunan gedung hunian biasa

- i) Kelas 1a : satu rumah tinggal, rumah deret, rumah taman, *unit town house*, villa.
- ii) Kelas 1b : rumah asrama/kost, rumah tamu, hotel atau sejenisnya dengan luas total lantai kurang dari 300 m<sup>2</sup>, tidak ditinggali lebih dari 12 orang secara tetap, dan

tidak terletak di atas atau di bawah bangunan gedung hunian lain atau bangunan kelas lain selain tempat garasi pribadi.

- b) Kelas 2 : Bangunan gedung hunian yang terdiri atas 2 atau lebih unit hunian yang masing-masing merupakan tempat tinggal terpisah.
- c) Kelas 3 : Bangunan gedung hunian di luar bangunan gedung kelas 1 atau kelas 2, termasuk: rumah asrama, *guest house*, losmen; panti untuk lanjut usia, cacat atau anak-anak; bagian untuk tempat tinggal dari suatu bangunan gedung perawatan kesehatan yang menampung karyawan-karyawannya.
- d) Kelas 4 : Bangunan gedung hunian campuran.  
Tempat tinggal yang berada di dalam suatu bangunan gedung kelas 5, 6, 7, 8 atau 9 dan merupakan tempat tinggal yang ada dalam bangunan gedung tersebut.
- e) Kelas 5 : Bangunan gedung kantor.  
Bangunan gedung yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan usaha profesional, pengurusan administrasi, atau usaha komersial, di luar bangunan gedung kelas 6, 7, 8 atau 9.
- f) Kelas 6 : Bangunan gedung perdagangan.  
Bangunan yang dipergunakan untuk tempat penjualan barang-barang secara eceran atau pelayanan kebutuhan langsung kepada masyarakat, termasuk: ruang makan, kafe, restoran, bar, toko atau kios sebagai bagian dari suatu hotel atau motel, tempat potong rambut/salon, tempat cuci umum, pasar, dan bengkel.
- g) Kelas 7 : Bangunan gedung penyimpanan.  
Bangunan gedung yang dipergunakan untuk penyimpanan, termasuk: tempat parkir umum, gudang, *show room*.

- h) Kelas 8 : Bangunan gedung Laboratorium/Industri/Pabrik. Bangunan yang dipergunakan untuk tempat pemrosesan suatu produk, perakitan, perubahan, perbaikan, pengepakan, *finishing*.
- i) Kelas 9 : Bangunan gedung umum yang dipergunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum, yaitu:
- i) Kelas 9a : bangunan gedung perawatan kesehatan.
  - ii) Kelas 9b : bangunan gedung pertemuan, hall, bangunan gedung peribadatan.
- j) Kelas 10 : Bangunan gedung atau struktur yang bukan hunian.
- i) Kelas 10a : garasi pribadi, *carport*, atau sejenisnya
  - ii) Kelas 10b : struktur yang berupa pagar, tonggak, antena, inding penyangga atau dinding yang berdiri bebas, kolam renang, atau sejenisnya<sup>3</sup>.
- 3) Tipe Konstruksi Tahan Api
- a) Tipe A, yaitu konstruksi yang unsur-unsur struktur pembentuknya adalah tahan api
  - b) Tipe B, yaitu konstruksi yang unsur-unsur struktur pembentuk kompartemen penahanan api
  - c) Tipe C, yaitu Konstruksi yang terbentuk dari unsur-unsur struktur yang dapat terbakar dan tidak dimaksudkan untuk mampu bertahan terhadap api<sup>3</sup>

Tabel 2.1 Tipe Konstruksi yang Diwajibkan<sup>3</sup>

Ketinggian (dalam jumlah lantai)	Kelas Bangunan	
	2, 3, 9	5, 6, 7, 8
4 atau lebih	A	A
3	A	B
2	B	C
1	C	C

4) Kompartemenisasi dan Pemisahan

Kompartemenisasi merupakan suatu usaha untuk mencegah penjarangan kebakaran dengan cara membatasi api dengan dinding, lantai, kolom, balok dan elemen lainnya yang tahan terhadap api dalam waktu yang sesuai dengan kelas bangunan<sup>3</sup>.

5) Proteksi Bukaannya

Seluruh bukaan harus dilindungi dan lubang utilitas harus diberi penyetop api untuk mencegah merambatnya api serta menjamin pemisahan dan kompartemenisasi bangunan. Bukaan vertikal pada bangunan yang dipergunakan untuk shaft pipa, shaft ventilasi, dan shaft instalasi listrik harus sepenuhnya tertutup dengan dinding dari bawah sampai atas, dan tertutup pada setiap lantai<sup>3</sup>.

b. Sistem proteksi aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus<sup>3</sup>. Aspek penting dalam penanggulangan kebakaran di tempat kerja adalah penyediaan alat proteksi kebakaran aktif<sup>19</sup>.

1) Alat Pemadam Api Ringan

Alat pemadam api ringan (APAR) adalah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran<sup>20</sup>.

Tabel 2.2 Kelas dan Jenis APAR<sup>21</sup>

Kelas	Bahan Yang Terbakar	APAR
A	Kayu, kertas, teks, plastik. Karet, busa, styrofoam, file	Tepung kimia serba guna, Air, CO2
B	Bahan bakar minyak oli, aspal,	Tepung kimia biasa,

Kelas	Bahan Yang Terbakar	APAR
	cat, alkohol, elpiji, lemak, karbit	CO <sub>2</sub>
C	Pembangkit listrik, travo, panel listrik, sentral telepon	Tepung kimia bias
D	Logam, magnesium, sodium, titanium, potasium, aluminium	Tepung kimia khusus logam

## 2) Hidran Kebakaran

Sistem hidran harus dipasang pada bangunan yang memiliki luas lantai total lebih dari 500 m<sup>2</sup>.

## 3) Sprinkle

Sprinkle adalah alat pemancar air untuk pemadaman kebakaran yang mempunyai tudung berbentuk deflektor pada ujung mulut pancarnya, sehingga air dapat memancar kesemua arah secara merata.

Tabel 2.3 Syarat Tekanan Air dan Kapasitas Aliran Pompa pada Komponen Pemipaan<sup>22</sup>

Jenis Kebakaran	Tekanan Air	Kapasitas Aliran
Bahaya kebakaran ringan	10 bar	300 liter/ menit
Bahaya kebakaran sedang kel I	12 bar	375 liter/ menit
Bahaya kebakaran sedang kel II	14 bar	725 liter/ menit
Bahaya kebakaran sedang kel III	16 bar	1100 liter/ menit
Bahaya kebakaran berat	22 bar	2300-9650 liter/ menit

## 4) Detektor Asap

Detektor adalah alat untuk mendeteksi pada mula kebakaran yang dapat membangkitkan alarm dalam suatu sistem<sup>23</sup>. Prinsip kerja dari sensor asap yaitu mendeteksi keberadaan asap hasil pembakaran. Detektor asap ini menggunakan teknologi *photoelectric detector* dan didesain untuk mudah dipasang karena tanpa menggunakan instalasi kabel. Alarm akan berbunyi apabila alat ini mendeteksi adanya asap yang masuk

ke dalam detektor dan segera dilakukan tindakan pencegahan terhadap bahaya kebakaran yang terjadi<sup>24</sup>.

Detektor memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Detektor asap, alat yang mendeteksi partikel yang terlihat atau yang tidak terlihat dari suatu pembakaran.
- b) Detektor nyala api, alat yang mendeteksi sinar infra merah, ultra violet, atau radiasi yang terlihat yang ditimbulkan oleh suatu kebakaran.
- c) Detektor gas kebakaran, alat untuk mendeteksi gas-gas yang terbentuk oleh suatu kebakaran<sup>22</sup>.

Tabel 2.4 Jenis Detektor dan Fungsi Ruangan<sup>22</sup>

Jenis Detektor	Fungsi Ruangan
Asap	Ruang peralatan kontrol bangunan, Ruang receptionis, Ruang tamu, Ruang mesin, Ruang lift, Ruang pompa, Ruang AC, Tangga, Koridor, Lobby, Aula, Perpustakaan dan Gudang
Gas	Ruang diesel, Ruang yang berisi bahan yang mudah menimbulkan gas yang mudah terbakar
Nyala Api	Gudang material yang mudah terbakar, ruang kontrol instalasi peralatan vital

#### 5) Alarm Kebakaran

Alarm kebakaran adalah alat untuk memberi peringatan secara dini kepada penghuni gedung atau petugas tentang adanya kejadian kebakaran di suatu bagian gedung. Alarm kebakaran merupakan salah satu sistem proteksi aktif yang memiliki 3 komponen, yaitu *manual call box* (titik panggil manual), *fire detector* (alat pengindra kebakaran), *main control panel* (panel control)<sup>22</sup>.

## **B. Perpustakaan**

### **1. Pengertian perpustakaan**

Perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku<sup>25</sup>. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka<sup>26</sup>. Perpustakaan juga dapat diartikan sebagai kumpulan buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan<sup>25</sup>.

### **2. Jenis-jenis perpustakaan**

Adapun jenis-jenis perpustakaan adalah sebagai berikut<sup>26</sup> :

- a. Perpustakaan Nasional  
LPND yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di ibukota negara.
- b. Perpustakaan Umum  
Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat
- c. Perpustakaan Sekolah/Madrasah  
Perpustakaan wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.
- d. Perpustakaan Perguruan Tinggi  
Perpustakaan memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

e. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.

**3. Koleksi perpustakaan**

Semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan merupakan koleksi perpustakaan.

**4. Koleksi nasional**

Koleksi nasional adalah semua karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri yang dimiliki oleh perpustakaan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**5. Naskah kuno**

Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

**6. Syarat bangunan perpustakaan**

Bangunan gedung adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya untuk tinggal, kegiatan usaha, kegiatan sosial budaya maupun kegiatan khusus<sup>27</sup>. Pengaturan bangunan meliputi pengaturan ruang-ruang efektif, ruang sirkulasi, tangga kebakaran, dan pintu kebakaran<sup>2</sup>. Gedung perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Gedung perpustakaan harus memperhatikan kemudahan bergerak untuk manusia sebagai pengguna perpustakaan dan tempat layanan yang diberikan oleh perpustakaan<sup>28</sup>.

Perpustakaan menempati gedung sendiri dan menyediakan ruang untuk koleksi, staf dan pengguna dengan luas sekurang-kurangnya 600 m<sup>2</sup> (ruang koleksi dan baca anak-anak, remaja, dewasa, ruang kepala, ruang administrasi, ruang pengolahan, ruang serba guna, ruang teknologi informasi dan komunikasi serta multi media, ruang perpustakaan keliling). Lokasi gedung berada di pusat kegiatan masyarakat, dan mudah dijangkau<sup>29</sup>. Dalam gedung perpustakaan hal utama yang harus diperhatikan adalah keamanan, kesehatan, dan kenyamanan ruang bagi pengguna perpustakaan<sup>26</sup>.

a. Persyaratan keselamatan bangunan gedung, meliputi :

- 1) Kemampuan bangunan gedung untuk mendukung beban muatan

Kemampuan bangunan gedung untuk mendukung beban muatan merupakan kemampuan struktur bangunan gedung yang stabil dan kukuh dalam mendukung beban muatan.

- 2) Kemampuan bangunan gedung dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran

Persyaratan kemampuan bangunan gedung dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran merupakan kemampuan bangunan gedung untuk melakukan pengamanan terhadap bahaya kebakaran melalui sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif. Pengamanan terhadap bahaya kebakaran dilakukan dengan sistem proteksi pasif meliputi kemampuan stabilitas struktur dan elemennya, konstruksi tahan api, kompartemenisasi dan pemisahan, serta proteksi pada bukaan yang ada untuk menahan dan membatasi kecepatan menjalarnya api dan asap kebakaran. Pengamanan terhadap bahaya kebakaran dilakukan dengan sistem proteksi aktif meliputi kemampuan peralatan dalam mendeteksi dan memadamkan kebakaran, pengendalian asap, dan sarana penyelamatan kebakaran. Bangunan gedung, selain rumah

tinggal, harus dilengkapi dengan sistem proteksi pasif dan aktif<sup>30</sup>.

b. Persyaratan kesehatan bangunan gedung, meliputi :

1) Penghawaan

Sistem penghawaan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan. Sistem penghawaan yang dimaksud adalah kebutuhan sirkulasi dan pertukaran udara yang harus disediakan pada bangunan gedung. Udara dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu udara luar ruangan (*outdoor air*) dan udara dalam ruangan (*indoor air*). Kualitas udara dalam ruang sangat mempengaruhi kesehatan manusia karena dalam keseharian manusia berada di dalam ruangan<sup>29</sup>.

2) Pencahayaan

Sistem pencahayaan merupakan kebutuhan pencahayaan yang harus disediakan pada bangunan gedung melalui pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan, termasuk pencahayaan darurat. Bangunan pelayanan umum seperti perpustakaan harus mempunyai bukaan untuk pencahayaan alami<sup>29</sup>.

3) Sanitasi

Sistem sanitasi merupakan kebutuhan sanitasi yang harus disediakan di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan sampah, serta penyaluran air hujan. Sistem sanitasi pada bangunan gedung dan lingkungannya harus dipasang sehingga mudah dalam pengoperasian dan pemeliharannya, tidak membahayakan serta tidak mengganggu lingkungan<sup>30</sup>.

4) Penggunaan bahan bangunan gedung

Penggunaan bahan bangunan gedung harus aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan<sup>30</sup>.

c. Persyaratan kenyamanan bangunan gedung, meliputi :

1) Kenyamanan ruang gerak dan hubungan antar ruang

Kenyamanan merupakan suatu kondisi yang dapat memberikan sensasi menyenangkan bagi pengguna gedung. Kenyamanan ruang gerak merupakan tingkat kenyamanan yang diperoleh dari dimensi ruang dan tata letak ruang yang memberikan kenyamanan bergerak dalam ruangan<sup>28</sup>.

2) Kondisi udara dalam ruang

Suhu udara dan kelembaban merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kondisi nyaman manusia di dalam ruang untuk terselenggaranya fungsi bangunan gedung<sup>31</sup>.

3) Pandangan

Kenyamanan pandangan merupakan kondisi dimana hak pribadi orang dalam memandang atau melihat di dalam bangunan gedung tidak terganggu dari bangunan gedung lain atau tatanan ruang di sekitarnya<sup>32</sup>.

4) Tingkat getaran dan tingkat kebisingan

batas maksimal tingkat getaran dan kebisingan yang diperbolehkan dan usaha atau kegiatan pada media padat sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap kenyamanan dan kesehatan serta keutuhan bangunan. sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan<sup>32</sup>.

## 7. Tata ruang perpustakaan

Penempatan ruang-ruang dalam perpustakaan umum perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan pada pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

a. Sistem terbuka (*open access*)

Perpustakaan umum menggunakan sistem terbuka (*open access*). Sistem terbuka yang dimaksud adalah pengunjung dapat mencari sendiri koleksi buku<sup>33</sup>.

## b. Penempatan Rak Buku

Untuk menempatkan rak-rak buku dalam ruang perpustakaan, pustakawan (pengelola perpustakaan) harus memperhatikan luas ruang, banyaknya furnitur, letak jendela dan pintu serta tinggi plafon ruangan tersebut. Misalnya pada ruangan yang luasnya 7 m x 4 m, dengan ukuran rak buku 300 cm x 50 cm x 200 cm sebanyak 3 (tiga) buah dengan furniture : 2 meja ukurannya 100 cm x 50 cm, 4 kursi, pustakawan (pengelola perpustakaan) dapat mendesain ruang sesuai gambar denah sebagai berikut<sup>34</sup> :



Gambar 2.2 Denah Penempatan Rak Buku

Untuk mendapatkan hasil optimal pada ruang yang terbatas maka harus diperhatikan perletakan furnitur, pintu dan jendela. Untuk ruang 300 cm x 50 cm, sebaiknya rak buku diletakkan pada dinding ruangan (atau dirapatkan pada dinding) yang terpanjang. Ini untuk memudahkan lalu lintas petugas atau pengunjung tanpa harus membelokkan badan ke kanan atau kiri. Pada bagian tengah ruangan diletakkan rak buku berlapis dua untuk menghemat ruangan dan lebih terkesan lapang<sup>34</sup>.

c. Penempatan meja dan kursi

Penempatan meja, kursi, rak buku, lemari, dan lainnya hendaknya disusun dalam bentuk garis lurus. Tujuannya agar segala kegiatan pemustaka lebih mudah dikontrol oleh pustakawan. Selain itu juga akan membuat ruangan lebih indah, teratur dan tidak sempit<sup>35</sup>.

d. Penempatan ruang menurut karakteristik kelompok pengguna

Pengguna perpustakaan umum terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai tujuan. Sebagian memang bertujuan untuk mencari informasi untuk keperluan tertentu (pendidikan, penelitian), namun sebagian bertujuan untuk rekreasi menikmati bacaan ringan atau untuk tujuan sosialisasi yaitu berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam penempatan ruang perpustakaan umum perlu adanya kejelasan antara area membaca untuk pembaca serius, area membaca yang memungkinkan diskusi, serta area untuk membaca santai<sup>33</sup>.

e. Ruang Informasi

Ruang informasi adalah tempat pustakawan (pengelola perpustakaan) memberikan layanan informasi baik tentang buku, aktivitas peminjaman atau pengembalian buku. Agar tidak terjadi penumpukan atau persilangan antara yang meminjam dengan yang mengembalikan buku, pustakawan (pengelola perpustakaan) memisahkan tempat menjadi dua bagian, seperti dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.3 Ruang Informasi

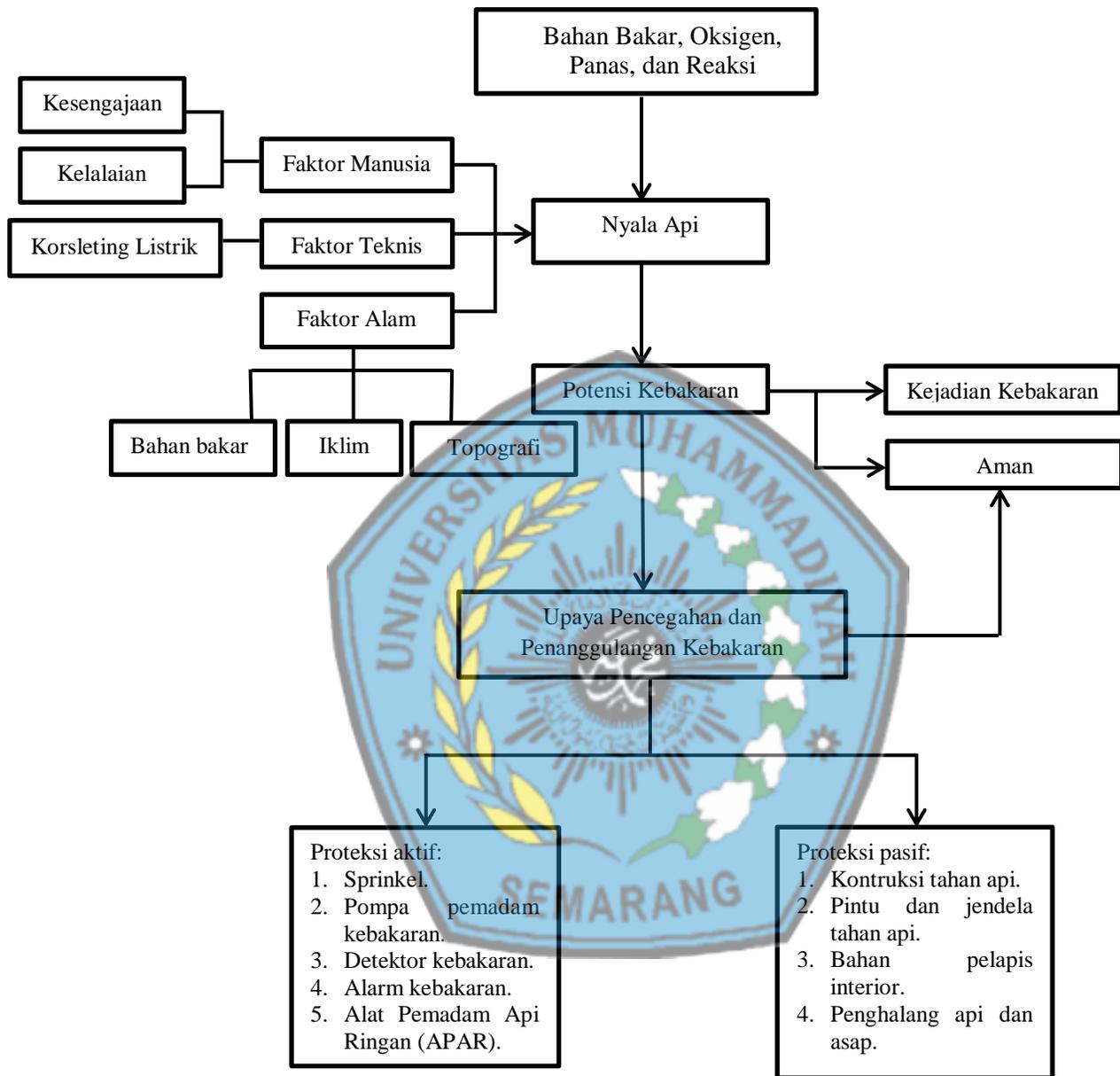
f. Ruang Baca

Ruang baca tidak sekedar dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan fisik dan kebutuhan visual (lihat) saja, melainkan disesuaikan dengan fungsi yang mendukung ruang tersebut. Secara fisik, semua orang membutuhkan besar ruang tertentu untuk merasa aman dan nyaman dalam membaca. Jumlah dan bentuk ruang ini bervariasi, tergantung pada luas ruang perpustakaan, aktivitas dan pengguna. Ada 4 dimensi psikologis yang ditimbulkan dari sebuah ruang yaitu :

- 1) Kepemilikan ruang
- 2) Personalisasi ruang
- 3) Tingkat privasi ruang
- 4) Kontrol atas ruang

Keempat dimensi psikologis tersebut menjadi panduan bagi pustakawan (pengelola perpustakaan) dalam mendesain ruang perpustakaan dimana mereka bekerja. Sehingga perpustakaan tidak hanya sebagai perpustakaan saja, melainkan sebagai tempat yang menyenangkan dan nyaman untuk membaca<sup>35</sup>.

### C. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori<sup>3,20</sup>